

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini penelitian yang berhubungan dengan kepemimpinan dan kinerja cenderung dikaitkan dengan kehidupan perusahaan, lihat (Pratama, 2009 “Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja pegawai kantor PT. Industri Sandang Nusantara), (Nurita, 2008. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Adira Finance Divisi Elektronik Cabang Bandung”). Dan banyak lagi penelitian-penelitian terdahulu tentang kepemimpinan yang melibatkan perusahaan. Padahal penelitian terkait hal itu sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan dalam suatu perusahaan, organisasi *non profit* semacam yayasan, lembaga pendidikan, dapat juga dijadikan obyek penelitian tentang gaya kepemimpinan asal metode dan teknik penelitiannya tepat.

Berdasarkan dari fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis ingin melakukan suatu penelitian yang cenderung berbeda, yakni melakukan penelitian dalam suatu yayasan organisasi atau lebih tepatnya di Pondok Pesantren, dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”. Tebuireng merupakan suatu pondok pesantren yang cukup terkenal di wilayah Jawa Timur, yayasan ini awal mula bergerak dibidang pendidikan agama yang berbasis Islam meskipun sekarang mempunyai beberapa produk lain seperti

lembaga sosial, dan puskesmas. Tebuireng memiliki beberapa unit pendidikan formal maupun non formal mulai dari Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Institut Hasyim Asy'arie, Ma'had Ali, dan Madrasah Diniyah.

Pondok pesantren Tebuireng didirikan Oleh KH. Hasyim Asy'arie pada tahun 1899 dengan mengadopsi metode pendidikan *Salafi* (mengacu pada pendidikan agama islam dan kitab kuning), kemudian setelah KH. Hasyim Asy'arie wafat, kepemimpinan dilimpahkan sesuai nasab (keturunanya) yang tetap memegang teguh Salfiyah sebagai budaya dan tradisi pondok pesantren. Seiring bergantinya para pemimpin dan seiring bergantinya zaman, sekarang pondok pesantren ini dipimpin oleh putra dari KH. A. Wahid Hasyim yang juga merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy'arie yakni KH. Solahuddin Wahid.

Di era ini pondok pesantren Tebuireng mengalami perubahan yang sangat dramatis mulai dari budaya pondok pesantren yang terkenal klasik menjadi jauh lebih modern, perubahan ini dapat dilihat dari rekonstruksi bangunan yang megah, kemudian peralihan metode pendidikan yang dulu kental dengan agama dan kitab kuningnya sekarang lebih berani memasukkan ilmu-ilmu umum, meskipun tidak sampai menghilangkan tradisi kitab kuning dan agama (*salifayah*), namun sekarang pondok pesantren Tebuireng lebih terkenal sebagai pondok modern. Karena perubahan ini sempat terjadi konflik internal antara para tokoh Pondok Pesantren Tebuireng mulai dari

kyai, guru, dan alumni. Terlebih pada jajaran guru banyak diantara mereka yang mengeluh karena beberapa perubahan yang dilakukan didalam lingkup akademik pondok pesantren dianggap memberatkan mereka, banyak diantara mereka yang tidak setuju diadakanya standar pendidikan guru, Gus Solah (panggilan KH. Solahuddin Wahid) menetapkan standar pendidikan bagi setiap guru yang ada di pondok pesantren, minimal mereka harus mendapatkan gelar sarjana, dan alhasil banyak maestro-maestro pendidikan agama yang terpaksa mengundurkan diri karena merasa tidak mempunyai gelar tersebut.

Selain itu terdapat beberapa permasalahan lain, salah satunya tentang pengurangan jam kerja guru, hal ini terjadi karena banyak kurikulum-kurikulum baru yang masuk dan bersifat pendidikan umum, pengetahuan tentang kurikulum ini tidak banyak diantara guru-guru lama yang menguasainya, karena hal itu pihak yayasan berinisiatif untuk menambah tenaga pengajar baru dan masuknya guru baru ini mempersempit jam kerja guru-guru terdahulu sehingga mengurangi pendapatan mereka yang dihitung dari jam kerja.

Dari polemik yang terjadi selama ini penulis ingin masuk dan melakukan penelitian, bukan ingin mencari siapa yang benar dari konflik yang sempat terjadi, tetapi cenderung lebih ke ingin mengetahui sebenarnya gaya kepemimpinan seperti apa yang telah dipraktikan oleh pemimpin pondok pesantren sekarang, dan juga ingin mengetahui

gaya kepemimpinan seperti apakah yang baik dan efektif untuk di terapkan didalam suatu yayasan pondok pesantren.

Dengan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh gaya kepemimpinan “*Authoritarian, Democratic, Laissez-faire*” di pondok pesantren tersebut. Adapun judul yang akan penulis pilih adalah “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Dan Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari serangkaian ulasan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan *Authoritarian, Democratic*, dan *Laissez-faire* terhadap Motivasi dan Kinerja guru?
2. Gaya kepemimpinan manakah yang lebih berpengaruh terhadap peningkatan Motivasi dan kinerja guru.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan *Authoritarian, Democratic*, dan *Laissez-faire* terhadap Motivasi dan Kinerja guru

2. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan manakah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan kinerja guru.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti :

Merupakan pelatihan dalam melakukan suatu penelitian untuk pelajaran di masa yang akan datang, serta sebagai tolak ukur dalam penerapan teori yang di dapat dalam perkuliahan dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

2. Bagi kalangan akademis dan mahasiswa :

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pustaka bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang sama nantinya.

3. Bagi objek penelitian :

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk perbaikan organisasi yang bersangkutan.